

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PONDOK PESANTREN

**(Studi Fenomenologi Minat Masyarakat Desa Pragaan Laok Atas Lembaga
Pendidikan Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amien Prenduan)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

FAIZUN NAJAH
NIM: F02318079

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faizun Najah

NIM : F02318079

Program : Magister (S2) PAI

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan, bahwa **TESIS** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya 10 April 2020

Menyatakan,



Faizun Najah
F02318079

PERSETUJUAN

Tesis Faizun Najah (F02318079)
telah disetujui pada tanggal 16 Juli 2020

Oleh

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hanun Asrohah' with a stylized flourish at the end.

Dr. Hanun Asrohah, M. Ag
NIP. 196804101995032002

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'H. Munawwir' with a long horizontal flourish at the end.

Dr. H. Munawwir, M. Ag
NIP. 196508011992031005

PENGESAHAN

Tesis berjudul **Persepsi Masyarakat Tentang Pondok Pesantren (Studi Fenomenologi Minat Masyarakat Desa Pragaan Laok Atas Lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amien Prenduan)** ditulis oleh Faizun Najah, telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 29 Juli 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Hanun Asrohah, M. Ag (Ketua)

2. Dr. H. Munawwir, M. Ag (Sekretaris)

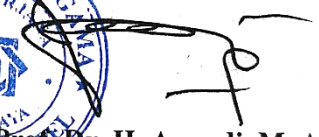
3. Dr. Rudy Al Hana, M. Ag (Penguji I)

4. Dr. M. Yunus Abu Bakar, M. Ag (Penguji II)

Surabaya, 28 Agustus 2020

Direktur,




Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972

Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Faizun Najah
NIM : F02318079
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : faizunnajah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Persepsi Masyarakat Tentang Pondok Pesantren (Studi Fenomenologi Minat Masyarakat Desa Pragaan Laok Atas Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah Al-Amien Prenduan) beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 November 2020

Penulis


(Faizun Najah)

ABSTRAK

Najah, Faizun, (2020) “Persepsi Masyarakat Tentang Pondok Pesantren (Studi Fenomenologi Minat Masyarakat Desa Pragaan Laok Atas Lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien Prenduan).”

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat, Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keunikan, tidak hanya keberadaannya yang sudah sangat lama, akan tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga tersebut. Selain itu, pondok pesantren juga sebagai sistem pendidikan yang asli (*indigenous*) di Indonesia. Indigenousitas pesantren kontras berbeda dengan praktik pendidikan pada institusi pendidikan pada umumnya, sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian juga menampilkan watak yang khas dan eksotik. Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dan dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' dan da'i. Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Menganalisis persepsi masyarakat Desa Pragaan Laok terhadap pendidikan yang diterapkan di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amien. 2) Menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya minat masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya ke lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amien. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi fenomenologi yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung. Dan mendeskripsikan data dengan sebuah kata-kata. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data peneliti menggunakan teknik pemeriksaan data yang berupa: peningkatan ketekunan, triangulasi, dan bahan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap penerapan pendidikan di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amien yaitu: 1) Disiplin, masyarakat menilai bahwa lembaga TMI masih tetap konsisten dalam menjaga nilai-nilai kedisiplinan. 2) Peran guru, dalam pandangan masyarakat peran guru atau ustad di lembaga TMI Al-Amien sangat baik. Mereka senantiasa selalu bisa mengawasi, membimbing dan mengayomi santri-santrinya. 3) Pengabdian terhadap masyarakat, hal ini yang menjadi daya tarik masyarakat sekitar terhadap pondok pesantren Al-Amien. Masyarakat sekitar merasakan manfaat dari penerapan yang diterapkan di lembaga Al-Amien salah satunya seperti khutbah jum'at yang diisi oleh para santri di masjid-masjid sekitar pondok. Dan faktor-faktor penyebab rendahnya minat masyarakat terhadap lembaga TMI Al-Amien disebabkan oleh: 1) Ekonomi, minimnya pendapatan dan asumsi mahal biaya pendidikan di lembaga TMI Al-Amien menjadi pokok permasalahan bagi masyarakat sekitar. 2) Famili. Sebagian masyarakat Desa Pragaan Laok masih memegang erat tradisi keluarga mereka, dengan menyekolahkan anak-anak mereka ke tempat yang sama pada saat orang tuanya dahulu sekolah. 3) Kebudayaan dan lingkungan. 4) Keilmuan dan keterampilan.

ABSTRACT

Najah, Faizun, (2020) "Community Perceptions of Islamic Boarding Schools (Phenomenology Study of the Interests of the Village Community in Pragaan Laok Against the Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah / TMI Al-Amien Prenduan Institute)."

Keywords: Perception, Society, Boarding Schools

Islamic boarding school is an educational institution that is unique, not only for its very long existence, but also because of the culture, methods and networks adopted by the institution. In addition, Islamic boarding schools are also an indigenous education system in Indonesia. The traditionality of pesantren is in contrast to the practice of education in educational institutions in general, so that the dynamics as well as the problems that arise later also display a unique and exotic character. Islamic boarding schools were born on the basis of Islamic obligations and religious proselytizing, namely to spread and develop Islamic teachings, as well as to produce cadres of ulama' and da'i. The objectives in this study are: 1) Analyzing the perception of the laok village community towards education implemented in the Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah / TMI Al-Amien institution. 2) Analyzing the factors that cause the low interest of the community to put their children into the Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah / TMI Al-Amien institution. In this study, researchers used a qualitative approach with phenomenological study research methods that have natural characteristics as a source of direct data. And describe data with a word. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and data verification or drawing conclusions. The data validity technique of the researcher uses the data checking technique in the form of: increasing perseverance, triangulation, and reference material. The results showed that the community's view of the application of education in the Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah / TMI Al-Amien institution, namely: 1) Discipline, the community considered that the TMI institution was still consistent in maintaining the values of discipline. 2) The role of the teacher, in the view of the community the role of the teacher or religious teacher in the Al-Amien TMI institution is very good. They are always able to supervise, guide and protect their students. 3) Community service, this is the main attraction of the surrounding community to the Al-Amien Islamic boarding school. The surrounding community felt the benefits of the application implemented in Al-Amien institutions, one of which was the Friday sermon filled by students in the mosques around the boarding school. And the factors causing the low community interest in the TMI Al-Amien institution are caused by: 1) Economy, lack of income and the assumption that the high cost of education at the TMI Al-Amien institution is the main problem for the surrounding community. 2) Family. Some of the Pragaan Laok village communities still hold tight to their family traditions, by sending their children to the same place when their parents went to school. 3) Culture and environment. 4) Science and skills.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Penelitian Terdahlu	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN TEORI.....	13
A. Persepsi Dan Minat Masyarakat.....	13
1. Pengertian Persepsi	13
a. Jenis-jenis Persepsi Manusia.....	15

b. Faktor-faktor Terjadinya Persepsi.....	16
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	18
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Persepsi	20
2. Pengertian Minat Masyarakat	37
a. Pengertian Minat	37
b. Ciri-ciri Minat	40
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat.....	19
d. Unsur-unsur dan Fungsi Minat dalam Belajar	24
e. Aspek Minat	26
e. Macam-macam Minat	27
B. Pesantren	20
1. Pengertian dan Komponen-komponen didalamnya	20
2. Sejarah Kemunculan Pesantren.....	23
3. Pondok Pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan.....	25
a. Pesantren Tradisional (Salafiah)	25
b. Pesantren Modern (Khalafiah)	26
c. Pesantren Komprehensif	28
C. Studi Fenomenologi	29
1. Pengertian dan Konsep Dasar Fenomenologi	29
2. Tipe Fenomenologi	34
BAB III : METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Pendekatan Peneletian	37

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dan dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' dan da'i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah "Tempat belajar para santri", sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata "Pondok" juga berasal dari bahasa arab "Funduq" yang berarti Hotel atau Asrama. Dalam pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah faktor guru, guru harus dapat memenuhi persyaratan keilmuan untuk menjadikan pesantren tersebut menjadi lebih maju dan berkembang. Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren harus diawali dengan adanya pengakuan dari masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan dalam menuntut ilmu tersebut, masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah datang untuk belajar kepadanya. Kemudian mereka membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru atau kiai tersebut.¹

Dunia pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keunikan, tidak hanya keberadaannya yang sudah sangat lama, akan tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga

¹ Enung K Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006). 103-104.

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan adalah suatu lembaga pendidikan yang mampu mencetak santri-santrinya menjadi kader-kader ulama dan pemimpin yang *muttafaquh fiddien*, hal ini tertera dalam sebuah visi dan misinya.³ Para alumni-alumninya tersebar di seluruh nusantara bahkan juga diluar negeri, akan tetapi rasa kesatuan dan persatuan mereka dalam menjalin ukhuwah antar alumni tetap terjaga dengan kuat dengan dibentuknya IKBAL (Ikatan Keluarga Besar Al-Amien), ini merupakan suatu organisasi yang berada di bawah tanggung jawab biro Alumni dan Kaderisasi Yayasan Al-Amien Prenduan yang memiliki tujuan untuk mensinergikan peran para alumni di masyarakat.⁴

² Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Cet V; Aditya Media Publishing, 2015), 1.

³ Muhammad Idris Djauhari, *TMI Apa? Siapa? Mana? Kapan? Bagaimana dan Mengapa?* (Preduan: Mutiara Press, 2019), 5.

[illegible]

Berdasarkan pengertian di atas, hubungan antara pesantren dan masyarakat sangat erat. Karena dari awal berdirinya pondok pesantren ini berkat adanya dukungan dari masyarakat sekitar sehingga pesantren ini mampu berkembang dan maju hingga saat ini. Hubungan keluarga pondok pesantren Al-Amien dengan masyarakat khususnya masyarakat Desa Pragaan Laok tetap terjalin dengan baik dan harmonis. Karena hal ini yang menjadi prinsipil bahkan menjadi roh sebuah pesantren.

1. Disiplin

2. Peran Guru

[illegible]

3. Pengabdian Masyarakat

Banyak media yang digunakan dalam lembaga pendidikan Islam sebagai penyalur latihan diri bagi santri. Hal ini dirasakan oleh kalangan masyarakat sekitar pondok pesantren. Hal ini menyatakan bahwa santri-santri Al-Amien dididik dan dilatihkan di kalangan masyarakat. masyarakat Desa Pragaan banyak mendapatkan manfaat yang cukup besar, hal yang demikian sudah dirasakan oleh masyarakat Desa Pragaan Laok saat diwawancarai. Hal ini tidak lepas dari tradisi dan sunnah-sunnah pesantren yang menyatakan bahwa hubungan antara keluarga pesantren dengan masyarakat sekitar mempunyai keterikataan yang sangat tinggi.

Banyak media yang digunakan dalam lembaga Pendidikan sebagai penyalur latihan diri bagi santri-
dirasakan oleh kalangan masyarakat sekitar pondok menyatakan bahwa santri-santri Al-Amien dididik dikeluarga masyarakat. masyarakat Desa Pragaan memanfaatkan yang cukup besar, hal yang demikian sudah masyarakat Desa Pragaan Laok saat diwawancarai Hal ini tidak lepas dari tradisi dan sunnah-sunnah p bahwa hubungan antara keluarga pesantren dan masyarakat sekitar mempunyai keterikataan yang sangat tinggi

upaya pengabdian masyarakat.

Kriteria di atas ternyata belum mampu mendorong masyarakat Pragaan Laok untuk memasukkan anak-anaknya ke lembaga Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien penduan dengan tinggi. Fakta ini yang perlu dikaji secara mendalam karena salah satu komponen pesantren adalah masyarakat sekitar. Bagi

Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Persepsi masyarakat Desa Pragaan Laok dalam melihat pendidikan yang diterapkan di lembaga TMI Al-Amien Prenduan.
2. Faktor rendahnya minat masyarakat Desa Pragaan Laok terhadap lembaga TMI Al-Amien Prenduan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- [illegible]

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Pragaan Laok melihat pendidikan yang diterapkan dalam lembaga TMI Al-Amien Prenduan
2. Untuk mengetahui faktor-faktor atau sebab-sebab rendahnya minat masyarakat Desa Pragaan Laok untuk memasukkan anaknya di lembaga TMI Al-Amien Prenduan

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan diantaranya sebagai berikut:

- ## 1. Secara Teoritis

Sebagai informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian yang mirip dimasa yang akan datang, atau sebagai bahan pembanding bagi penelitian yang serupa namun berbeda sudut pandang serta fungsi, dan juga sebagai tambahan literature di perpustakaan TMI Al-Amien Prenduan.

- ## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua kalangan terutama masyarakat Desa Pragaan Laok kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep dan sekitarnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada masyarakat tentang

pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas bagi anak-anaknya dalam menghadapi perubahan zaman saat ini.

F. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa sumber yang peneliti temukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai pembanding sebagai berikut:

Penelitian Tesis yang ditulis oleh Slamet Zakaria (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Desa Ngemplak Terhadap Mts Ma’arif Ngemplak” menyimpulkan bahwa rendahnya minat masyarakat terhadap lembaga yang dilatarbelakangi minimnya pendidikan dan pengetahuan orang tua sehingga dengan adanya kasus tersebut lahirlah problem korelasi edukasi yang menunjang masa depan anak anaknya.⁶

Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Julisun Azhar (IAIN CURUP) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Dakwah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang”. Menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Masyarakat Kepahiang terhadap Eksistensi Dakwah Pondok Pesantren Modern Darussalam sangat membantu aktifitas Masyarakat Kepahiang terutama dalam aspek keagamaan. Manfaatnya atau kontribusi Pesantren Modern Darussalam sangat berarti bagi masyarakat sekitar, karena berdampak positif bagi kehidupan mereka. Seperti

⁶ Slamet Zakaria, “Persepsi Masyarakat Desa Ngemplak Terhadap Mts Ma’arif Ngemplak”, Tesis, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016) .

Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Rohilin (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim”. Dari hasil peneletian ini dapat disimpulkan bahwa Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim hingga saat ini masih eksis dalam melakukan upaya pemenuhan kebutuhan dan tuntunan masyarakat dalam bidang pendidikan.⁸

⁷ Julisun Azhar, “Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Dakwah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang”, Skripsi, (Bengkulu: Insitut Agama Islam Negeri Curup, 2018).

[illegible]

G. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah penulisan dan pemahaman dalam penulisan tesis ini, diperlukan adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi landasan teoritis dan kerangka kerja metodologis dalam penelitian yang digunakan sebagai langkah awal dalam mempertajam analisis pada bab-bab berikutnya.

Bab II Kajian Teori, dalam hal ini penulis membagi beberapa sub bab, yaitu: *Pertama*, tinjauan teoritis tentang persepsi dan daya minat masyarakat yang meliputi pengertian persepsi dan masyarakat. *Kedua*, tinjauan teoritis tentang pesantren yang meliputi pengertian pesantren, sejarah kemunculan pesantren, tipologi pesantren, pengertian pesantren salaf, pengertian pesantren modern.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang jenis rancangan penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Teknik Keabsahan Data.

Bab IV Hasil Penelitian, membahas tentang pandangan masyarakat Desa Pragaan Laok terhadap penerapan pendidikan di lembaga TMI Al-Amien Prenduan. Dan faktor-faktor rendahnya minat masyarakat Desa Pragaan Laok untuk memondokkan anak-anaknya di lembaga TMI Al-Amien Prenduan.

KAJIAN TEORI

Persepsi adalah sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya.¹¹ Persepsi merupakan fungsi penting dalam kehidupan. Dengan persepsi, makhluk hidup dapat menagatahui sesuatu yang akan mengganguya sehingga ia pun dapat menjahuinnya, dan juga dapat mengetahui sesuatu yang bermanfaat sehingga ia pun dapat mengupayakannya.¹²

Sedangkan menurut Robbins persepsi dapat diartikan sebagai proses

¹³ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, Alih Bahasa: Agus Maulana, (Jakarta: Karisma Publishing Group, 2011), 78.

Di dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi.¹⁵

Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lainnya, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap. Perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶

Pada hakikatnya persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci dalam memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi tersebut suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu penyampaian informasi yang relevan yang

¹⁵ Rohmaul Listyana & Yudi Hartono, “Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)”, Jurnal, *AGASTYA*, Vol. 5 No. 1 (Januari, 2015), 121.

32

Dalam penelitian ini yang dimaksud persepsi masyarakat adalah sebuah proses sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam suatu wilayah tertentu, kemudian memberikan tanggapannya terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Persepsi Masyarakat Desa Pragaan Laok terhadap Pondok Pesantren Al-amien Prenduan.

Persepsi manusia terbagi menjadi dua, yakni persepsi objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi terhadap lingkungan fisik dengan persepsi terhadap lingkungan sosial berbeda. Perbedaan tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 33

Proses menangkap arti objek – objek sosial merupakan proses yang kompleks. Menurut Bimo Walgito, proses ini melibatkan banyak faktor, termasuk pengalaman, pengetahuan, dan emosi. Bimo Walgito menjelaskan bahwa proses persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek – objek sosial yang terjadi di lingkungan kita. Kita selalu memikirkan orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, dan apa yang dipikirkan mengenai orang lain itu yang mempengaruhi persepsi kita. Bimo Walgito menyatakan bahwa proses persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek – objek sosial yang terjadi di lingkungan kita. Kita selalu memikirkan orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, dan apa yang dipikirkan mengenai orang lain itu yang mempengaruhi persepsi kita. Bimo Walgito menyatakan bahwa proses persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek – objek sosial yang terjadi di lingkungan kita. Kita selalu memikirkan orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, dan apa yang dipikirkan mengenai orang lain itu yang mempengaruhi persepsi kita.

b. Faktor-faktor Terjadinya Persepsi

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya persepsi sebagaimana Bimo Walgito berpendapat, yaitu:

- 1) Objek yang dipersepsi, objek dapat menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor.

b. Faktor-faktor Terjadinya Persepsi

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya persepsi sebagaimana Bimo Walgito berpendapat, yaitu:

- 1) Objek yang dipersepsi, objek dapat menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus juga dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, akan tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan dan mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Akan tetapi sebagian besar stimulus datangnya dari luar individu.

¹⁷ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 171-172.

Teori mendasar Maslow adalah bahwa keputusan itu tersusun dalam suatu hirarki kebutuhan. Tingkat kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi adalah kebutuhan fisiologis dan tingkat kebutuhan tertinggi adalah kebutuhan realisasi diri.²⁰

a. Pengertian Minat

Kata minat identik dengan kata motivasi yang berasal dari kata “*motif*” yakni segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan minat atau motivasi dimaksud usaha-

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 133.

Akan tetapi pada fase berikutnya akan mengalami baik secara kualitas maupun kuantitas. Pendapat lain minat dikemukakan oleh Sujanto yakni sesuatu minat yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kesiapan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya.²⁴

Jika dilihat dari fase perkembangannya, minat berkembang secara bertahap mengikuti masa perkembangan yang dimulai sejak masa bayi hingga dewasa. Selain itu, kematangan individu mempengaruhi pembentukan minat. Mula-mula minat berfokus pada diri sendiri, hal-hal yang menjadi miliknya, kemudian pada orang lain dan objek-objek dalam lingkungannya.²⁵

Jika dilihat dari fase perkembangannya, minat berkembang secara bertahap mengikuti masa perkembangan yang dialami individu sejak masa bayi hingga dewasa. Selain itu, kematangan individu mempengaruhi pembentukan minat. Mula-mula minat individu berfokus pada diri sendiri, hal-hal yang menjadi miliknya, kemudian berkembang ke orang lain dan objek-objek dalam lingkungannya.²⁵

Secara defenitif minat merupakan suatu kecenderungan yang terarah secara intensif pada suatu hal yang dianggap penting dan mempunyai kaitan erat dengan kehidupan yang sangat esensial bagi seseorang dalam melakukan hal yang baik, sebagai suatu aspek kejiwaan minat bukan

²⁵ Ibid., 98.

hubungan tersebut maka akan semakin besar rasa minat. Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang sendiri.²⁷

Sedangkan menurut Slameto minat adalah suatu keadaan dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Pada dasarnya minat adalah penerimaan hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri sendiri. Semakin dekat hubungan tersebut maka semakin besar daya

sendiri.²⁷

Sedangkan menurut Slameto minat adalah suatu
dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas,
menyuruh. Pada dasarnya minat adalah penerim
hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri
atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar daya

atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar day

atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah dapat mendorong seseorang untuk memperhatikan. dan merasa senang terhadap sesuatu dengan kemauan

luasnya dan dapat terikat dengan suatu kebudayaan

²⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 121.

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 180.

sebagian besar kegiatannya di dalam kelompok/kurikulum tersebut.

Dalam penelitian ini yang dimaksud minat adalah keinginan masyarakat dalam memberikan pendidikan anak-anaknya ke pondok pesantren Al-Amien pren dilembaga pendidikan Tarbiyatul Mu'allimien al-Islam.

b. Ciri-ciri Minat

Berdasarkan beberapa pengertian minat di atas, bahwa minat memiliki ciri-ciri dan karakteristik. Menurut Crow ciri minat antara lain:

- 1) Perhatian terhadap obyek yang diamati

anak-anaknya ke pondok pesantren Al-Amien pren
dilembaga pendidikan Tarbiyatul Mu'allimien al-Islam

b. Ciri-ciri Minat

Berdasarkan beberapa pengertian minat di atas,
bahwa minat memiliki ciri-ciri dan karakteristik. Menurut
Crow ciri minat antara lain:

- 1) Perhatian terhadap obyek yang diamati s

b. Ciri-ciri Minat

bahwa minat memiliki ciri-ciri dan karakteristik. Menurut Crow ciri minat antara lain:

- 1) Perhatian terhadap obyek yang diamati secara

- 1) Perhatian terhadap obyek yang diamati spontan, wajar tanpa paksaan. Faktor dengan perilaku tidak goyah oleh orang mencari barang yang disukai. Artinya terpengaruh untuk berpindah ke selainnya.

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 721.

³⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 120.

- 5) Pengalaman yang didapat selama perkembangan individu dan bersifat bawaan, yang dapat menjadi sebab atau akibat dari pengalaman yang lalu, individu dapat tertarik pada sesuatu yang diinginkan karena adanya pengalaman yang dirasa menguntungkan baginya.³¹

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

1) Dorongan dari dalam individu

[illegible]

Dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

3) Faktor Emosional

Minat memiliki hubungan yang erat dengan emosi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat adalah dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginan. Selain itu juga minat dapat timbul karena adanya faktor internal dan eksternal.

d. Unsur-unsur Minat dan Fungsi Minat

3) Faktor Emosional

Minat memiliki hubungan yang erat dengan emosi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat adalah dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginan. Selain itu juga minat dapat timbul karena adanya faktor internal dan eksternal.

d. Unsur-unsur Minat dan Fungsi Minat

Berikut unsur-unsur yang mempengaruhi minat orang tua peserta didik dalam pembelajaran di sekolah:

Menurut Sumardi Suryabrata, perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Kemudian Wasti Sumanto berpendapat perhatian merupakan pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu

siswa mengadakan penilaian yang agaksontan m
perasaannya tentang pengalaman belajar di sekolah
penilaian itu menghasilkan penilaian yang positif
akan timbul perasaan senang di hatinya akan tetap
penilaiannya negatif maka timbul perasaan tidak senar

3) Motif

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada
mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai
penggerakannya yang mendorong seseorang untuk b
Dan minat merupakan potensi psikologi yang
dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila seseorang

aspek kognitif dari minat anak terhadap sekolah mereka menganggap sekolah sebagai tempat mereka belajar tentang hal-hal yang telah menimbulkan rasa tahu mereka dan menjadi tempat mereka dalam kesempatan untuk bergaul dengan teman sebaya yang mereka dapatkan pada masa prasekolah.

Konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan oleh pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat dan lainnya.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif atau bobot emosional konsep

2) Aspek Afektif

Konsep yang membangun aspek kognitif minat didasarkan oleh pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat dan lainnya.

1) Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi dua macam antara lain:

- a) Minat primitif adalah minat yang timbul karena adanya kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan. Misalnya, kebutuhan akan makanan, perasaan enak dan nyaman dan sebagainya.
- b) Minat kultural atau sosial adalah minat yang timbul karena adanya proses belajar, minat ini tidak langsung berhubungan dengan diri kita. Misalnya, minat belajar individu memiliki pengalaman masyarakat atau lingkungan akan lebih meng

Misalnya, kebutuhan akan makanan, perasaan enak dan nyaman dan sebagainya.

b) Minat kultural atau sosial adalah minat yang timbul karena adanya proses belajar, minat ini tidak langsung berhubungan dengan diri kita. Misalnya minat belajar individu memiliki pengalaman masyarakat atau lingkungan akan lebih meng

Misalnya, kebutuhan akan makanan, perasaan enak dan nyaman dan sebagainya.

b) Minat kultural atau sosial adalah minat yang timbul karena adanya proses belajar, minat ini tidak langsung berhubungan dengan diri kita. Misalnya minat belajar individu memiliki pengalaman masyarakat atau lingkungan akan lebih meng

- Misalnya, kebutuhan akan makanan, perasaan enak dan nyaman dan sebagainya.
- b) Minat kultural atau sosial adalah minat yang timbul karena adanya proses belajar, minat ini tidak langsung berhubungan dengan diri kita. Misalnya minat belajar individu memiliki pengalaman masyarakat atau lingkungan akan lebih meng

Misalnya, seseorang belajar karena memang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan dari orang lain.

b) Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, dan tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan kegiatan tersebut hilang. Misalnya, seseorang yang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus ujian.³⁴

Pesantren

1. Pengertian Pesantren dan Komponen-komponen didalamnya

b) Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Misalnya, seseorang yang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus ujian.³⁴

1. Pengertian Pesantren dan Komponen-komponen didalamnya

³⁴ Abd. Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PT. Prenada Media, 2004) 86.

47

Lepas dari kontroversi tentang pengertian “Pondok Pesantren” secara etimologis, namun rata-rata para ahli sejarah bersepakat bahwa pondok pesantren sebagai sebuah sistem ataupun sebuah lembaga pendidikan dan dakwah, tidak bisa dilepaskan dari sejarah penyebaran agama Islam pertama di Nusantara, terutama yang dilakukan oleh Wali Songo di Pulau Jawa.³⁸

Sebagai sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi landasan, sumber acuan dan bingkai segala kegiatan yang dilakukannya. Nilai-nilai dasar tersebut ialah:

- ³⁶ Ruchman Basori, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia* (Banten: iNeis, 2006), 33.

³⁷ Ibid., 33.

³⁸ Muhammad Idris Djauhari, *Sistem Pendidikan Pesantren* (Preduan: Al-Amien Press, 2011), 3.

d. Nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan³⁹

Berdasarkan prasaran KH. Imam Zarkasyi (Gontor) dalam seminar Pondok Pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta, pada tanggal 4-7 juli 1945. Kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat disimpulkan dalam PANCA JIWA pesantren, yaitu:

- Jiwa Keikhlasan
- Jiwa Kesederhanaan
- Jiwa Berdikari
- Jiwa Ukhuwah Diniyah yang demokratis antar para santri⁴⁰

Nilai-nilai dasar dan jiwa-jiwa pesantren di atas tidak hanya sekedar menjadi slogan atau teori-teori semata, akan tetapi benar-benar diaplikasikan atau diterapkan dalam bentuk tradisi atau sunnah-sunnah yang berjalan setiap hari dipondok pesantren. Pola dan bentuk hubungan antara individu di pesantren dengan masyarakat sekitar berlangsung dalam bentuk yang sangat unik, sehingga tidak dapat dimengerti oleh orang-orang lain di luar pesantren. Tradisi-tradisi tersebut antara lain menyangkut:

- Hubungan antara Kyai dan Santri
- Hubungan antar santri
- Hubungan antar keluarga pesantren dengan masyarakat sekitar⁴¹

³⁹ Muhammad Idris Djauhari, *Hakikat Pesantren dan Kunci Sukses Belajar Didalamnya* (Preduan: Mutiara Press, t.p.), 3-4.

⁴⁰ Ibid., 3-4.

⁴¹ Ibid., 7-9.

- a. Kyai
- b. Santri
- c. Nilai dasar, jiwa dan tradisi pesantren
- d. Program pendidikan agama Islam
- e. Masjid/musholla dan pondokan
- f. Dukungan masyarakat sekitar⁴²

Menurut pendapat Marwan Saridjo lembaga pendidikan pada awal masuknya Islam belum bernama pesantren. Pada abad ke-7 M. atau abad pertama hijriah diketahui terdapat komunitas muslim di Indonesia (Peureulak), belum dikenal sebagai lembaga pendidikan pesantren. Masjid atau *meunasah* di Aceh menjadi lembaga pendidikan bagi masyarakat muslim belajar ilmu agama pada masa-masa awal. Istilah lembaga pesantren yang kita kenal saat ini berasal dari Jawa.⁴³

⁴² Ibid., 10-11.

[illegible]

Dari hasil penelusuran historis ditemukan beberapa bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal berdirinya pesantren pada masa-masa awal terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Daerah-daerah tersebut merupakan tempat strategis yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, dan sekaligus menjadi tempat peristirahatan bagi para pedagang dan muballig Islam yang datang dari kota Jazirah Arab seperti Hadramaut, Persia dan Irak.⁴⁵

Proses permulaan terjadinya pondok pesantren terbilang sederhana sekali, apabila seseorang tersebut dapat menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu tauhid,

⁴⁶ M. Shodiq, "Pesantren dan Perubahan Sosial", Jurnal, *Sosiologi Islam*, Vol. 1 No. 1 (April, 2011), 113.

tersebut.⁴⁷

3. Pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman, pesantren kini berkembang pesat. Pesantren dapat diklasifikasikan dalam 3 macam, yaitu: (1) pesantren tradisional (salafiah), (2) pesantren modern (khalafiah), dan (3) pesantren komprehensif.⁴⁸

a. Pesantren tradisional (salafiah)

Pesantren *salafiah* atau tradisional adalah pesantren yang masih tetap mempertahankan dan menggunakan metode pengajaran tradisional dengan materi-materi pengajaran kitab klasik atau yang biasa disebut dengan kitab kuning.⁴⁹

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman ini berkembang pesat. Pesantren dapat diklasifikasikan yaitu: (1) pesantren tradisional (salafiah), (2) pesantren (khalafiah), dan (3) pesantren komprehensif.⁴⁸

a. Pesantren tradisional (salafiah)

Pesantren *salafiah* atau tradisional adalah pesantren yang masih tetap mempertahankan dan mengembangkan pengajaran tradisional dengan materi-materi pokok

yaitu: (1) pesantren tradisional (salafiah), (2) pesantren modern (khalafiah), dan (3) pesantren komprehensif.⁴⁸

a. Pesantren tradisional (salafiah)

Pesantren *salafiah* atau tradisional adalah pesantren yang masih tetap mempertahankan dan menggunakan pengajaran tradisional dengan materi-materi pengajaran kitab klasik atau yang biasa disebut dengan kitab kuning.⁴⁹

a. Pesantren tradisional (salafiah)

Pesantren *salafiah* atau tradisional adalah pesantren yang masih tetap mempertahankan dan mengembangkan metode pengajaran tradisional dengan materi-materi pokok keislaman.

masih tetap mempertahankan dan menggunakan pengajaran tradisional dengan materi-materi pengajaran kitab klasik atau yang biasa disebut dengan kitab kuning.⁴⁶

Pesantren dengan sistem *salafiah* memiliki ciri-ciri s
berikut:

- 1) Para santri belajar dan menetap di pesantren.

⁴⁷ Ibid., 113.

⁴⁸ M. Shodiq, "Pesantren dan Perubahan Sosial", Jurnal, *Sosiologi Islam*, Vol. 1 No. 1 (April, 2011), 115.

⁴⁹ Enung K Rukiati & Feni Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 111.

Eksistensi Pesantren di tengah pergulatan modernitas saat ini tetap signifikan. Pesantren yang secara historis mampu memerankan dirinya sebagai benteng pertahanan dari penjajahan, kini seharusnya dapat memerankan diri sebagai benteng pertahanan dari imperialisme budaya yang begitu kuat menghegemoni kehidupan masyarakat, khususnya perkotaan. Pesantren tetap menjadi pelabuhan bagi generasi muda agar tidak terseret dalam arus modernisme yang menjebakanya dalam kehampaan spiritual.⁵³

⁵² M. Shodiq, “*Pesantren dan Perubahan Sosial*”, Jurnal, *Sosiologi Islam*, Vol.1 No.1 (April, 2011), 116.

⁵⁴ Ibid., 2.

Dapat dikategorikan sebagai pesantren modern (*khalafiah*), apabila pesantren tersebut dapat memasukkan unsur-unsur modern dan mengintegrasikan sistem klasikal dengan ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya.⁵⁶ Berikut ciri-ciri pesantren modern (*khalafiah*):

- ### c. Pesantren Komprehensif

⁵⁵ Ibid., 3.

⁵⁶ Iwan Kuswandi & Ikhwan Amali, *Sang Konseptor Pesantren* (Yogyakarta: Lemabaga Ladang Kata, 2015), 112-113.

⁵⁷ Ibid., 107.

⁵⁸ M. Shodiq, "Pesantren dan Perubahan Sosial", Jurnal, *Sosiologi Islam*, Vol.1 No.1 (April, 2011), 117.

Ketiga tipe pesantren di atas dapat memberikan pandangan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tetap bejalan dan berkembang sesuai dengan tuntunan zaman. Dimensi kegiatan system pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren bermuara pada sasaran utama yaitu perubahan baik secara individual maupun kolektif. Perubahan tersebut berwujud pada peningkatan persepsi terhadap agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Santri juga dibekali dengan pengalaman dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.⁶⁰

1. Pengertian Fenomenologi dan Konsep Dasar Fenomenologi

⁵⁹ Muhammad Idris Usman, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam”, Jurnal, *Al Hikam*, Vol. XIV No. 1 (2013), 110.

[illegible]

Secara umum fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heirinck. Walaupun sebenarnya pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Huserl.

⁶¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Sepanjang Massa* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 8.

57

Fenomenologi telah menyatakan bahwa fenomenologi sebagai alat khusus pengetahuan mengenai sifat-sifat alami kesadaran dan jenis khusus pengetahuan orang pertama melalui bentuk intuisi. Tujuannya adalah agar kembali kepada benda itu sendiri. Dengan kata lain, fenomenologi tertarik pada seperti yang dialami manusia dengan kontek khusus, pada waktu khusus lebih dari pernyataan abstrak tentang kealamiahannya dunia secara umum.⁶⁵

a. Konsep fenomena

b. Epoche

⁶⁵ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-teori Komunikasi, Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 36.

c. Konsitusi

Menurut Bertens konstitusi adalah tampak dalam kesadaran. Hal itu merupakan aksi sehingga realitas itu tampak. Kenyataan *real* karena diciptakan oleh kesadaran, melainkan kesadaran ini diperlukan agar penampakan fenomena berlangsung.

Dalam pengertian lainnya konstitusi adalah dari sudut pandang subyek, memaknakan o

d. Kesadaran

Dalam pengertian lainnya konstitusi adalah hal yang dilihat dari sudut pandang subyek, memaknakan dunia dan alam semesta yang dialami.

Sedangkan Husserl mengemukakan kesadaran bersifat intensionalitas yang merupakan struktur hakiki kesadaran

e. Reduksi

Reduksi fenomenologi tidak hanya sebagai cara untuk melihat, namun juga cara untuk mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati-hati. Singkatnya, reduksi adalah cara untuk melihat dan mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya. Maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat.⁶⁶

Dalam fenomenologi terdapat dua pendekatan yaitu fenomenologi *hermeneutic* dan fenomenologi *transedental*. Van manen merupakan sosok yang sering dikutip dalam literature kesehatan sebagai seorang pendidik, Van manen juga merupakan penulis buku pelajaran tentang fenomenologi hermeneutik. Ia mendeskripsikan bahwa riset diarahkan pada pengalaman hidup dan ditujukan untuk menafsirkan teks kehidupan. Walaupun manen

[illegible]

Sedangkan fenomenologi transdental dari Moustakas kurang berfokus pada penafsiran dari peneliti namun lebih fokus pada deskripsi tentang pengalaman dari partisipan tersebut. Disamping itu juga, Moustakas berfokus pada salah satu konsep Husserl yaitu epoche (pengurungan) yang penelitiannya mengesampingkan pengalaman mereka, sejauh mungkin untuk memperoleh persepektif yang baru terhadap fenomena yang sedang dipelajari. Maka dari itu transdental berarti segala sesuatu dipahaminya secara segar, seolah-olah pertama kalinya.⁶⁸

⁶⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 154.

[illegible]

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena sebuah pendekatan untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, baik perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷²

⁷¹ O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial”, Jurnal, *Mediator*, Vol.9 No.1 (Juni, 2008), 170.

[illegible]

2. Sumber data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh.⁷³ Sumber data penelitian menurut Suharsimi Arikunto dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

[illegible]

Peneliti akan terjun langsung untuk menyimpulkan data berupa fakta-fakta secara detail dilapangan dari masyarakat Desa Pragaan Laok. Sehingga diharapkan peniliti dapat mengetahui apa yang menjadi permasalahan-permasalahan terkait dengan minimnya minat masyarakat pragaan laok dalam memondokkan anak-anaknya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, khususnya TMI.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancara, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.⁷⁷ Wawancara memiliki fungsi mengumpulkan data berkaitan pendapat langsung dari narasumber yang berkenaan dengan fenomena, masalah dan fakta yang terjadi di lapangan.

Peneliti menggunakan metode wawancara tak terstruktur agar informan lebih luas dalam memberikan informasi mengenai

⁷⁶ Muhammad Rusli, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Prenduan-Sumenep: Paramadina, 2013), 241.

⁷⁷ Ibid., 136.

Amien Prenduan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan menjadi titik awal untuk memulai pemerolehan data pada awal penelitian. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dari sumber non dokumentasi ini terdiri dari dokumen-dokumen, foto, rekaman.⁷⁸

Peneliti akan mendokumentasikan dokumen-dokumen pun data-data yang berkenaan dengan hal-hal yang diteliti dan dilapangan.

Teknik Analisis Data

HASIL PENELITIAN

A. Profil Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien

Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang tua di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, setelah Madrasah Diniyah Awaliyah yang sudah ada sejak awal berdirinya pondok pada tanggal 10 November 1952 dan Madrasah Ibtidaiyah/Madrasah Wajib Belajar yang didirikan pada awal tahun 1957.⁸⁷

Setelah melalui proses pendahuluan tersebut, maka pada hari Jum'at, tanggal 10 Syawwal 1391 H atau 3 Desember 1971, TMI (khusus putra) dengan sistem dan bentuknya seperti yang ada sekarang secara resmi didirikan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari. Sedangkan TMI (khusus putri) dibuka secara resmi 14 tahun kemudian, yaitu pada tanggal 10 Syawwal 1405 H atau 19 Juni 1985, oleh Nyai Anisah Fathimah Zarkasyi.⁸⁸

Sejak tahun 1982, ijazah Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan telah memperoleh pengakuan persamaan (Mu'adalah) dengan sekolah-sekolah Menengah Atas, di Negara-negara Islam di Timur Tengah, antara lain:

- a. Al-Jami'ah al-Islamiyah Madinah al-Munawwarah, dengan
Kementerian Agama No.58/402 tertanggal 17/8/1402 (tahun 1982).

⁸⁷ Muhammad Idris Jauhari, *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah* (Preduan: Mutiara Press, 2014), 1.

⁸⁸ Ibid., 2.

1. **Pandangan Masyarakat Desa Pragaan Laok Terhadap Pendidikan dilembaga Tarbiyatul Muallimien al-Is**

Al-Amien Prenduan

a. Disiplin

Disiplin adalah seperangkat aturan, tata tertib, hukum yang mengikat seseorang atau sekelompok orang yang dipatuhi dan dijalankan sebagaimana mestinya.⁹³ Hal ini juga diterapkan dilembaga Tarbiyatul Muallimien al-Is (TMI) Al-Amien Prenduan yang berpegang teguh terhadap disiplin pondok yang sudah mentradisi sejak dahulu.

Salah seorang informan yaitu bapak Ali Makmur dari masyarakat menegaskan bahwa lembaga pendidikan

1. Pandangan Masyarakat Desa Pragaan Laok Terhadap Penerapan Pendidikan dilembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan

Disiplin adalah seperangkat aturan, tata tertib, tatanan atau hukum yang mengikat seseorang atau sekelompok orang, untuk dipatuhi dan dijalankan sebagaimana mestinya.⁹³ Hal yang demikian juga diterapkan dilembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai disiplin pondok yang sudah mentradisi sejak dahulu.

⁹² Muhammad Idris Djauhari, *Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan* (Prenduan: Mutiara Press, 2019), 15.

79

“Dahulu saya ditempeleng ketika telat ke masjid, sekarang sudah tidak lagi. Pokoknya dahulu itu hukumannya lebih ke fisik, tapi hal itu yang sangat dikenang sampai sekarang (ucapnya sambil tertawa.)”⁹⁴

“Mun neng al-amien jhe’ acemmacem, jhe’ teroen laenah. Mun keluar pondhuk tanpa izin bisa-bisa diusir derih pondhuk. Jhe’ mun neng al-amien tak kakorangan santreh, yeh seh tak torok parenta tinggal okom.”⁹⁵

Menurut penuturan beliau, nilai-nilai disiplin yang tetap diterapkan dilembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan adalah sebuah usaha yang dapat mengatur santri

⁹⁵ Qomaruzzaman, *Waawawancara*, Patemon, 10 April 2020.

Al-Amien Prenduan merupakan sebuah upaya dalam santri-santri agar bisa menjadi lebih baik dan juga dapat diri dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Hal tersebut nilai positif dan baik dalam pandangan masyarakat Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien tetap dalam menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin yang sudah sejak dahulu. Menurut pendapat salah satu alumni Al-Amien kebutuhan juga merupakan masyarakat Desa Pragaan L mengatakan bahwa penegakan disiplin saat ini ada perbedaan dahulu pada saat beliau masih menjadi santri. Hukum pelanggar-pelanggar disiplin dahulu identik dengan hukum

Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien tetap dalam menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin yang sudah sejak dahulu. Menurut pendapat salah satu alumni Al-Amien, kebutuhan juga merupakan masyarakat Desa Pragaan Lingsar mengatakan bahwa penegakan disiplin saat ini ada perbedaan dahulu pada saat beliau masih menjadi santri. Hukuman pelanggaran-pelanggaran disiplin dahulu identik dengan hukuman

Selain penuturan di atas, peneliti juga dapat melihat rangkaian peraturan yang dilaksanakan dalam kehidupan dilembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) selama 24 jam semua kegiatan terbagi-bagi dan harus di

anak khususnya dalam lingkup sekolah, hal ini sangat bereperan penting dalam keberlangsungan proses belajar anak hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Peran seorang guru/ustadz dilembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan sangat berpengaruh terhadap seorang santri, peranan seorang ustadz selain sebagai pengajar juga sebagai orang tua bagi santrinya yang sudah seharusnya mengayomi anak-anaknya.

Ust. Taufiqurrahman merupakan salah satu seorang guru di dusun maronggi daja Desa Pragaan Laok, beliau menegaskan bahwa peranan seorang ustadz atau ustadzah sebagai pengganti orang tua dalam lingkup pesantren sangat berperan aktif, layaknya orang tua

nak
enti
jua

sangat berpengaruh terhadap seorang santri, peranan seorang ustadz selain sebagai pengajar juga sebagai orang tua bagi santrinya yang sudah seharusnya mengayomi anak-anaknya.

Ust. Taufiqurrahman merupakan salah satu seorang guru di dusun maronggi daja Desa Pragaan Laok, beliau menegaskan bahwa peranan seorang ustadz atau ustadzah sebagai pengganti orang tua dalam lingkup pesantren sangat berperan aktif, layaknya orang tua

peranan seorang ustadz atau ustadzah sebagai pengganti orang tua dalam lingkup pesantren sangat berperan aktif, layaknya orang tua kandung kepada anaknya. 24 jam full waktu mereka dominan pada kehidupan santri apalagi sebagai salah satu dari wali kelas. Beliau juga bercerita tentang pengalaman beliau, ketika salah satu keluarga beliau sakit dan harus dirawat inap di klinik Al-Amien Prenduan, kebetulan disitu juga satu ruangan dengan salah satu santri al-amien yang sakit, karena beliau merasa iseng akhirnya beliau menyapa dan mencoba mengobrol dengan santri yang kebetulan sakit diruangan

“Leh areyah seh ekabhuto, ongghu-ongghu asokkor reng sepponanhh santreh apapole pas derih jeunah, delem keadaan seh engan reyah anak jeu kelaben reng seppo pas sake’, maka peran ustadz yang sangat dibutuhkan, apapole santre-santren dinna’ benynya’ seh derih jeunah”⁹⁶

Dari penuturannya, beliau berpendapat bahwa hubungan antar guru dengan murid sangat berpengaruh dalam proses belajar, apalagi dalam ruang lingkup sebuah pesantren seperti di Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien ini yang sebagian dari santri berasal dari luar daerah sehingga memang peranan seorang guru atau ustadz adalah sebagai orang tua mereka secara penuh.

[illegible]

c. Pengabdian Masyarakat

Sebagai media latihan bagi para santri-santri Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien, perlunya sebuah media untuk menyalurkan bakat dan kreatifitas para santri untuk bisa terjun ditengah-tengah masyarakat. Mengingat hubungan masyarakat sekitar pesantren dengan keluarga pesantren sudah menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dan menjadi tradisi dan sunnah-sunnah pesantren, bahkan menurut almarhum KH. Moh. Idris Djauhari hubungan antara keluarga pesantren dengan masyarakat sekitar adalah sebagai roh bagi pesantren tersebut.

Salah satu warga Desa Pragaan Laok bernama Bapak Dzaki berpendapat bahwa sistem pendidikan yang menjadi ciri khas lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien adalah sebuah praktek dakwah langsung ke tengah-tengah masyarakat sekitar.

“itu le’ mun pareppa’ en bulen pasah, bedeh program derih al-amien deddih imam sholat tarawih, arowah saonghunah deddih lateyan ma’le terbiasa paleng degghi’ mun terjun ka masyarakat”⁹⁸

(ketika bulan puasa, ada program dari al-amien untuk menjadi imam tarawih, mungkin itu sebagai latihan agar terbiasa mungkin ketika nanti terjun ke masyarakat)

Hal yang serupa juga dikuatkan oleh pendapat Kepala Desa Pragan Laok H. Imam Mahdi tentang media latihan bagi para santri khususnya santri Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-

⁹⁸ Dzaki, *Wawancara*, Maronggi Laok, 16 April 2020.

kelas akhir TMI Al-Amien yang dilaksanakan di masjid-masjid

“yeh jarang-jarang cong na’kana’ ngodeh Bengal deddih jum’at ben deddih imam, neng al-amien reyah lah edidi’ Bengal pola”⁹⁹

(jarang-jarang anak muda berani jadi khotib jum’at dan juga imam, mungkin di al-amien ini dididik untuk berani)

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pragaan Laok berpandangan bahwa penerapan pendidikan dilakukan oleh lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah Al-Amien merupakan upaya untuk melatih santri-santrinya berani dan optimis ketika diterjunkan ke lingkungan masyarakat tersebut dinilai positif oleh masyarakat dan sekaligus bermakna bagi masyarakat sekitar.

(jarang-jarang anak muda berani jadi khotib jum'at dan juga jadi imam, mungkin di al-amien ini dididik untuk berani)

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pragaan Laok berpandangan bahwa penerapan pendidikan dilakukan oleh lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah Al-Amien merupakan upaya untuk melatih santri-santrinya berani dan optimis ketika diterjunkan ke lingkungan masyarakat tersebut dinilai positif oleh masyarakat dan sekaligus bermakna bagi masyarakat sekitar.

d. Keilmuan dan Keterampilan

Dalam bidang pendidikan, lembaga Tarbiyatul Muallimiyyah Islamiyah/TMI dikenal oleh kalangan masyarakat luas dan keilmuan dan keterampilan dalam segala bidang. Disamping itu, lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amien mempunyai tujuan mencetak santri-santri yang berkualitas dan mampu bersaing di

⁹⁹ H. Imam Mahdi, *Wawancara*, Mor Tande', 17 April 2020.

Menurut pendapat salah seorang informan yaitu bapak Ali Makki. Pendidikan di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amien salah satu yang paling menonjol dikalangan masyarakat ialah keilmuannya.

(Salah satu yang paling dikenal oleh masyarakat luas terkait pendidikan yang ada di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien yaitu keilmuannya dek. Santri-santri Al-Amien dikenal luas akan pengetahuannya. Bagi masyarakat, lembaga TMI Al-Amien mampu mencetak alumni-alumni yang handal dan berpengetahuan luas. bahkan para alumninya ada yang menjadi orang-orang sukses seperti, pejabat, sastrawan, kyai dan sebagainya yang mampu dikenal oleh masyarakat luas).

“Pendidikan e lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien pajet ekennal mampu madeddi santre-santrena andi’ pangataoan se luas le’. Ben ajie se madeddi masyarakat terro ma

87

(Pendidikan di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien memang dikenal mampu menjadikan santri-santrinya memiliki pengetahuan yang luas dek. Dan hal tersebut yang menjadikan masyarakat ingin memondokkan anak-anaknya ke Al-Amien. Terlepas dari hal itu, ada kelemahan dalam pengetahuan nahwu dan shorof. Dan lemah pula dalam pelajaran kitab kuningnya).

*“Sapangataona sengko le’ delem hal keterampilan. Santre Al-Amien panika ekennal ben masyarakat penter a bahasa arab ben inggris. Bide maso ponduk laenna sebede e lingkungan kecamaden Desa Pragaan bahkan se Madure. Mungkin gun bede sabegien ponduk e Madure se mewajibkan delem penggunaan bahasa arab dan inggris. Pondug laenna cenderung berbasis salafiah. Mereka tak fokus kalaben pengembangan ben penggunaan bahasa (arab dan inggris) delem kesehariannya, cokop fokus delem memperdalam kitab-kitab klasik atau kitab kuning”.*¹⁰²

¹⁰¹ Ismail, *Wawancara*, Aeng Sokah, 3 Agustus 2020.

¹⁰² Ust. Taufiqurrahman, *Wawancara*, Aeng Sokah, 2 Agustus 2020.

Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amien cukup dalam berbahasa asing (arab dan inggris).

“Mon been atanya ka sengko’ apa sepalang menonjol pendid lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amien panika sala sittonga keterampilan. Keterampilan seakamaksod penggunaan bahasa arab ben ingris. Masyarakat menilai Al-begus kalaben bahasa arab ben inggrisseh. Meskipun b keterampilan laenna, tape sepalang paddeng ka masyarakat bahasa jenika”.¹⁰³

(Jika kamu bertanya kepada saya tentang pendidikan yang dikenal di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TM Amien yaitu salah satunya keterampilan. Keterampilan dimaksud ialah dalam penggunaan bahasa arab dan inggrisnya. Masyarakat menilai Al-Amien bagus dalam hal bahasa arab inggrisnya. Meskipun banya keterampilan lainnya, akan tetap paling terlihat di masyarakat adalah dalam penggunaan bahasa tersebut).

“Mon been atanya ka sengko’ apa sepaling menonjol pendidikan e lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien enggi panika sala sittonga keterampilan. Keterampilan seakamaksod ialah penggunaan bahasa arab ben inggris. Masyarakat menilai Al-Amien begus kalaben bahasa arab ben inggrisseh. Meskipun banyak keterampilan laenna, tape sepaling paddeng ka masyarakat enggi bahasa jenika”.¹⁰³

Berdasarkan berbagai pernyataan dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hal pendidikannya, masyarakat Desa Pragaan Laok melihat bahwa lembaga pendidikan di Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amien dikenal dengan keilmuan dan keterampilannya. Keilmuan disini ialah berpengetahuan yang luas. Bukan berarti para santri pandai dalam segala bidang

89

Laok adalah sebagai petani dan kuli bangunan. Begitu penghasilan yang mereka dapatkan sangat minim, sehingga mereka beranggapan dan merasa tidak mampu jika memilih lembaga pendidikan Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien sebagai lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak mereka. Kemudian mereka lebih memilih lembaga pendidikan yang dirasa sesuai dengan pendapatan perekom mereka.

2) Mahalnya Biaya Pendidikan

Masyarakat desa beranggapan bahwa biaya pendidikan di Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah

lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak.

Kemudian mereka lebih memilih lembaga pendidikan yang dirasa sesuai dengan pendapatan perekor mereka.

2) Mahalnya Biaya Pendidikan

Masyarakat desa beranggapan bahwa biaya pendidikan di Tarbyatul Muallimien al-Islamiyah

Masyarakat desa beranggapan

pendidikan di Tarbyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien tergolong mahal dan tidak terjangkau dengan penghasilan mereka, sehingga banyak masyarakat desa merasa takut dan tidak mampu membiayai. Menurut Kepala Desa Pragaan Liris Imam Mahdi ketika peneliti meminta keterangan kepada beliau, beliau menyampaikan bahwa masyarakat memang menganggap biaya pendidikan

biaya pendidikan, sehingga memunculkan ketakutan akan biaya pendidikan yang akan dihadapi anak-anak mereka. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Pak Dedi berikut ini:

takut dan seakan-akan tidak membiayainya.

“Mun keinginan bedeh cong, kema pagghun terro mamondhuggeh ana’e tapeh yeh jiyeh cong ekonomi masyaraka minim, yeh.. deddhinah beranggapa akaton pas larang, padahal mun ena kasaongghunah cong, keng ghun oreng mitong bungkolah, yeh deddhih akaton jhet.”¹⁰⁶

(Kalau keinginan pasti ada, kemauan memondokkan anaknya ke Al-Ami

(Kalau keinginan pasti ada, kemauan juga ada untuk memondokkan anaknya ke Al-Amien. Tapi yaitu ekonomi masyarakat disini ini minim, ya... jadinya beranggapan ke Al-Amien kayaknya mahal, padahal dihitung-hitung sama saja sebenarnya, tapi orang-orang menghitung buletnya saja, jadinya sepertinya mahal).

juga menjadi penyebab minimnya minat masyarakat untuk memondokkan anaknya ke lembaga Tarbiyatul Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan, faktor tersebut sampai saat ini menjadi tradisi yang masih berkesinambungan dalam suatu keluarga. Menurut Kepala Desa Pragaan Laok H. Imam Mahdi kepada peneliti pada saat diwawancarai dikediaman beliau juga menegaskan selain dari faktor ekonomi yang anggapan masyarakat tentang biaya pendidikan di TMI Al-Amien mahal ada juga penyebab lain, yaitu menurunnya status sosial dari suatu keluarga yang sampai saat ini

berkesinambungan dalam suatu keluarga. Menurut Kepala Desa Pragaan Laok H. Imam Ma kepada peneliti pada saat diwawancarai diked juga menegaskan selain dari faktor ekonomi anggapan masyarakat tentang biaya pendidikan Al-Amien mahal ada juga penyebab lain, yaitu temurun dari suatu keluarga yang sampai saat i

berkesinambungan dalam suatu keluarga. Menurut Kepala Desa Pragaan Laok H. Imam Ma kepada peneliti pada saat diwawancarai diked juga menegaskan selain dari faktor ekonomi anggapan masyarakat tentang biaya pendidikan Al-Amien mahal ada juga penyebab lain, yaitu temurun dari suatu keluarga yang sampai saat i

berkesinambungan dalam suatu keluarga. Menurut Kepala Desa Pragaan Laok H. Imam Ma kepada peneliti pada saat diwawancarai diked juga menegaskan selain dari faktor ekonomi anggapan masyarakat tentang biaya pendidikan Al-Amien mahal ada juga penyebab lain, yaitu temurun dari suatu keluarga yang sampai saat i

(Dan juga menurut saya bukan hanya faktor biaya yang mahal orang-orang disini jarang memondokkan anaknya ke Al-Amien, tapi juga dari faktor turunan itu. Contohnya, ibunya kamu alumni Al-Amien, nanti juga anaknya dimondokkan ke Al-Amien karena dari faktor turun-temurun. Contohnya juga, bapaknya Indra itu dulu pernah mondok di guluk-guluk, itu indranya sekarang dimondokkan juga ke guluk-guluk. Jadi, meneruskan jejak para terdahulunya).

Selaras dengan pendapat Kepala Desa Pragaan Laok H. Imam Mahdi, Bapak Ali Makki juga menguatkan pendapat beliau tentang faktor minimnya minat masyarakat terhadap lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien, bukan hanya saja dari faktor ekonomi menurut beliau tapi juga karena faktor turun-temurun dalam suatu keluarga, dalam penjelasannya beliau kepada peneliti bahwa masyarakat disini masih menjaga tradisi turun-temurun dalam memondokkan anaknya ke sebuah pesantren, artinya jika orang tua mereka

101

“Kalau masalah tertarik tidak tertariknya masyarakat kepada Al-Amien itu sebenarnya tergantung pada masyarakatnya, kalau memang sudah jebbolan Al-Amien memang tertarik kepada Al-Amien kalau yang jebbolan bukan Al-Amien ya mungkin tidak tertarik kepada Al-Amien”¹¹⁰

“makle abe’ tak jheu cong sareng keyaeh ben dhelem”¹¹¹

¹¹⁰ Ali Makki, *Wawancara*, Aengsokah, 28 April 2020.

¹¹¹ Nurkhalis, *Wawancara*, Mornangka, 30 April 2020.

menjadi alasan mendasar minimnya minat mereka terhadap lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien ada juga faktor turun-temurun yang sampai saat ini menjadi sebuah tradisi dalam kalangan keluarga tertentu. Tradisi seperti ini sebenarnya menjadi hal yang sudah lumrah dikalangan masyarakat desa pragan laok, sebagian mereka memang bukan tidak berminat dengan lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan akan tetapi adanya faktor tersebut yang sudah mendarah daging pada sebagian masyarakat Desa Pragaan Laok. Jadi tidak diherankan jika dalam satu keluarga semuanya alumni dari salah satu pesantren tertentu.

c. Kebudayaan dan Lingkungan

103

“ro’noror’ kancanah rowah cong”¹¹²

(Ikut-ikutan temannya itu nak..)

Jadi, bukan hanya saja faktor ekonomi masyarakat Pragaan Laok yang rendah akan tetapi juga karena pergaulan dilingkungannya, sehingga diantara mereka memilih sebuah lembaga pesantren yang mayoritas teman dilingkungannya ada ditempat tersebut.

Pendapat diatas juga dikuatkan oleh salah satu warga maronggi daja yang bernama bapak Muhli, beliau mene bahwa sebuah pergaulan dilingkunagn mereka juga n penyebab minat seorang anak untuk melanjutkan pendidikan

(Ikut-ikutan temannya itu nak..)

Pendapat diatas juga dikuatkan oleh salah satu warga dusun maronggi daja yang bernama bapak Muhli, beliau menegaskan bahwa sebuah pergaulan dilingkunagn mereka juga menjadi penyebab minat seorang anak untuk melanjutkan pendidikan.

(kata saya, adeknya itu biar mondok ke Al-Amien saja, tapi tidak mau, karena tidak punya teman. Mau ikut teman-temannya saja katanya ke pesantren guluk-guluk)

¹¹² H. Imam Mahdi, *Wawancara*, Mor Tande', 1 Mei 2020.

104

disiplinan.

b. Peran Guru

Guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap proses belajar santri melalui interaksi kegiatan belajar mengajar. Guru juga memiliki peranan penting terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karenanya, guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan.¹¹⁵

Masyarakat Desa Pragaan Laok mempercayai bahwa peran guru atau ustadz yang baik akan meningkatkan Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-

b. Peran Guru

Guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan belajar santri melalui interaksi kegiatan belajar mengajar. Guru juga memiliki peranan penting terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karenanya, guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan.¹¹⁵

Masyarakat Desa Pragaan Laok memiliki pandangan bahwa bahwasanya peran guru atau ustadz yang bertanggung jawab

Masyarakat Desa Pragaan Laok mem
bahwasanya peran guru atau ustadz yang be
Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) A
aktif dan telaten dalam mendidik para
Berdasarkan latar belakang berdirinya, po
dimkasudkan unuk senantiasa memberikan
pengajaran agama Islam terhadap santri-santri

is Djauhari, *Disiplin dan Hidup Berdisiplin* (Preduan: Mutiara, 2010), 12.
 k, *Psikolgi Belajar dan Menagajar* (Bandung: Sinar Baru Alfabeta, 2010), 12.
 dris Djauhari, *Hakekat Pesantren dan Kunci Sukses Berprestasi* (Bandung: Sinar Baru Alfabeta Press, t.p.), 12.

¹¹⁶ Muhammad Idris Djuhari, *Hakekat Pesantren dan Kunci Sukses Belajar di dalamnya* (Prenduan: Mutiara Press, t.p.), 12.

c. Pengabdian Masyarakat

Dengan banyaknya media yang digunakan di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien dalam rangka membantu mengembangkan bakat-bakat santri salah satunya ialah pengabdian terhadap masyarakat seperti, menjadi imam tarawih, khutbah jum'at dan sebagainya. Hal tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar pondok, khususnya masyarakat Desa Pragaan Laok yang menjadi lokasi terdekat pondok pesantren Al-Amien. Masyarakat menyatakan bahwa satri-santri di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) dididik untuk bisa terjun langsung ke lingkungan masyarakat. Hal yang sederhana namun memiliki nilai tersendiri dikalangan masyarakat Desa Pragaan Laok.

Hubungan antara pesantren dengan masyarakat sekitar khususnya masyarakat Desa Pragaan Laok dapat terjalin dengan baik. Mereka dapat merasakan manfaat yang cukup besar, hal yang demikian sudah dipaparkan oleh masyarakat Desa Pragaan Laok sendiri saat diwawancarai oleh peneliti. Hal ini tidak lepas dari tradisi dan sunnah-sunnah pondok pesantren bahwa hubungan antara keluarga pesantren dengan masyarakat sekitar mempunyai keterikatan yang sangat tinggi terhadap upaya-upaya pengabdian masyarakat.¹¹⁷

¹¹⁷ Ibid., 9.

d. Keilmuan dan Keterampilan

Bagi masyarakat Desa Praga Laok lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien mampu menjadikan santri-santrinya memiliki keilmuan (pengetahuan) dan keterampilan yang berkualitas baik. Meskipun ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki oleh lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien, termasuk diantaranya ialah lemahnya pengetahuan santri atau pun alumni tentang pelajaran nahwu, shorof dan kitab kuning.

Kemampuan santri-santri dalam menggunakan bahasa arab dan inggris menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas. Sehingga salah satu keterampilan tersebut yang paling dikenal dan melekat diingatan masyarakat luas.

2. Faktor rendahnya minat Masyarakat Desa Pragaan Laok untuk memasukkan anaknya ke Lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan

Ada beberapa faktor yang menjadi alasan minimnya minat dikalangan masyarakat Desa Pragaan Laok, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Ekonomi

Tingkatan perekonomian yang tergolong rendah dikalangan masyarakat Desa Pragaan Laok menjadi salah satu penyebab mereka kurangnya minat terhadap lembaga

masa kanak-kanak itu lebih bisa menyerap nilai kemasyarakatan.¹¹⁹

¹¹⁹ Syekh Khalid Bin Abdurrahman, *Kitab Fiqih Mendidik Anak* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 12.

PENUTUP

Dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah, temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 113

Islamiyah (TMI) Al-Amien tergolong mahal dan tidak dengan perekonomian masyarakat.

b. Tradisi turun-temurun sebagai regenerasi yang ada dalam keluarga dalam menyekolahkan anak pada lembaga tertentu, menjadikan kurangnya minat terhadap lembaga lainnya.

c. Kebudayaan dan Lingkungan juga dapat mempengaruhi seorang anak dalam menentukan pilihannya terhadap lembaga tertentu. Anak-anak cenderung ikut-ikutan sepermainannya atau sepergaulannya dalam memilih lembaga pendidikan yang akan ditempuhnya.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, peneliti memiliki beberapa harapan yang berbentuk saran yang ditujukan kepada:

1. Masyarakat Desa Pragaan Laok

Kepada segenap masyarakat Desa Pragaan Laok, peneliti berharap agar senantiasa memotivasi, membimbing, mengarahkan anak-anaknya untuk selalu beribadah, belajar dan tidak terpengaruh

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A.Devito, Joseph. *Komunikasi Antar Manusia*. Alih Bahasa: Agus Maulana. Jakarta: Karisma Publishing Group, 2011.
- Arifin, M. *Kepemimpinan Motivasi Kerja*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.
- Azhar, Julisun. *Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Dakwah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang*. Skripsi. Bengkulu: Insitut Agama Islam Negeri Curup, 2018.
- Basori, Ruchman. *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia*. Banten: iNeis, 2006.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- _____. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications, 1998.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Elhaq, Seyf Robet. *Warta Singkat (WARKAT)*, 16 Mei 2017.
- Fadlil, Abbasi. *Sejarah Pendidikan*. Prenduan: Al-Amien Press, 2001.
- Hamalik, Oemar. *Psikolgi Belajar dan Menagajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Edisi Keenam*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2000.
- Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Idris Djauhari, Muhammad. *TMI Apa? Siapa? Mana? Kapan? Bagaimana dan Mengapa*. Prenduan: Mutiara Press, 2019.
- _____. *Hakekat Pesantren dan Kunci Sukses Belajar di dalamnya*. Prenduan: Mutiara Press, t.p.
- _____. *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*. Prenduan: Mutiara Press, 2014.

Artikel/Jurnal

- Hasbiansyah, O. “*Penelitian Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*”. Jurnal, *Mediator*, Vol.9 No.1 Juni, 2008.
- Idris Usman, Muhammad. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini*. Jurnal. *Al Hikmah*, Vol. XIV No. 1 2013.
- Listyana, Rohmaul. & Hartono, Yudi. “*Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*”. Jurnal. *AGASTYA*. Vol. 5 No. 1 Januari, 2015.
- Shodiq, M. “*Pesantren dan Perubahan Sosial*”. Jurnal. *Sosiologi Islam*. Vol.1 No.1 April, 2011.
- Sofanudin, Aji. “*Model Peningkatan Minat Masyarakat Terhadap Madrasah Ibtidiyah di Jawa Tengah*”, Jurnal. *NADWA*. Vol. 6 No. 1. Mei, 2012.

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

- Rohilin. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Tinggapy, Hasanuddin. *Persepsi dan Minat Masyarakat terhadap Madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku*. Tesis. Makassar: Universitas Islam Negeri Alaluddin Makassar, 2012.
- Zakaria, Slamet. *Persepsi Masyarakat Desa Ngemplak Terhadap Mts Ma'arif Ngemplak*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.

Internet

- Fitraman, “Pengertian minat” <http://etheses.uin-malang.ac.id/2612/6/05410051>;
diakses tanggal 16 Juli 2020.